

PARENT ATTACHMENT DAN KOMPETENSI SOSIAL PADA REMAJA AWAL DI PEKANBARU

^{1*}Fita Indah Yustika Sari, ²Alma Yulianti, ³Mukhlis, ⁴Yuliana Intan Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Email Penulis Korespondensi: yustikafitaindah@gmail.com

Abstrak

Remaja memiliki kompetensi sosial yang matang akan memunculkan perilaku yang dapat diterima masyarakat. Tantangan ini dialami oleh remaja awal dan salah satu yang mempengaruhi adalah *parent attachment* pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan positif antara *parent attachment* dengan kompetensi sosial pada remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 40 Pekanbaru. Sebanyak 240 siswa sebagai sasaran dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan Skala Sosial skills dengan reliabilitas sebesar 0,855 dan Skala *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R)* dengan reliabilitas 0,898. Hasil R Square sebesar 0,60, menyatakan variabel *parent attachment* secara simultan memberikan kontribusi pada kompetensi sosial sebesar 60%, sedangkan 40% sisanya tidak diteliti. Hasil analisis korelasi *pearson's* menunjukkan terdapat hubungan positif *parent attachment* dengan kompetensi sosial pada remaja, dengan nilai sig. (p) sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,246$. Ini berarti tingkat *parent attachment* berhubungan positif dengan tingkat *kompetensi sosial* pada remaja. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *parent attachment* yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi kompetensi sosialnya, sebaliknya semakin rendah tingkat *parent attachment* yang dimiliki remaja maka semakin rendah kompetensi sosialnya. Implikasi penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial serta perilaku layak yang diterima masyarakat, maka remaja memiliki kompetensi sosial yang matang dengan cara meningkatkan hubungan *parent attachment*.

Kata kunci: Parent Attachment, Kompetensi Sosial, Remaja Awal

Abstract

Adolescents have mature social competence that will lead to behavior that is acceptable to society. This challenge is experienced by early adolescents and one of the influences is parent attachment in adolescents. This study aims to identify the positive relationship between parent attachment and adolescent social competence. This type of research is quantitative research. The subjects of this study were students of SMPN 40 Pekanbaru. A total of 240 students were targeted in this study. Research data were obtained using the Social Skill Scale with a reliability of 0.855 and the Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R) Scale with a reliability of 0.898. The R Square result is 0.60, stating that the parent attachment variable simultaneously contributes to social competence by 60%, while the remaining 40% is not studied. The results of Pearson's correlation analysis show that there is a positive relationship between parent attachment and social competence in adolescents, with a correlation coefficient of $r = 0.246$. This means that the level of parent attachment is positively related to the level of social competence in adolescents. Thus the higher the level of parent attachment that adolescents have, the higher their social competence, conversely the lower the level of parent attachment that adolescents have, the lower their social competence. The implication of this study is that to improve social welfare and appropriate behavior accepted by society, adolescents have mature social competence by improving parent-attachment relationships.

Keywords: Parent Attachment, Social Competence, Early Adolescent

Pendahuluan

Kompetensi sosial merupakan komponen penting dalam pertumbuhan sosial seseorang, yang memungkinkan mereka dapat mengekspresikan pemikiran sosial mereka dengan baik. Menurut Gresham, dkk., (2010) kompetensi sosial adalah sesuatu yang diakui dalam kehidupan masyarakat, kemampuan untuk berperilaku yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Rubin, dkk., (2008) menyatakan bahwa remaja yang tidak memiliki kompetensi sosial yang baik akan kesulitan untuk memulai dan mempertahankan hubungan yang positif dengan lingkungannya. Sebaliknya, remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Calhaun dan Accocella (dalam Ramdhani, 1996) menyatakan remaja yang kesulitan dalam membina hubungan sosial cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah.

Meskipun kompetensi sosial penting dimiliki oleh remaja, namun pada kenyataannya masih ada sekelompok remaja yang memiliki kompetensi sosial yang rendah. Gambaran rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja dapat dilihat dari beberapa penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Alghazali (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kompetensi sosial yang rendah sebanyak 55%. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika, dkk., (2021) menunjukkan bahwa kompetensi sosial pada remaja berada pada tingkat yang rendah yaitu, 45,6%, dan hasil penelitian Sari dan Julistia (2023) menemukan 35% remaja memiliki tingkat kompetensi sosial yang rendah.

Tinggi atau rendahnya kompetensi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya hubungan keluarga (*attachment behavior*). Durkin (1995) menyebutkan hubungan keluarga (*attachment behavior*) merupakan awal mula individu melakukan aktivitas sosial. Bowlby (1996) menjelaskan *attachment behavior* merupakan proses seorang anak mencari kedekatan dengan orang tua untuk mendapat perlindungan dan perawatan atau proses ini dapat disebut dengan *parent attachment*. *Parent attachment* dapat memengaruhi kompetensi sosial pada remaja dengan lingkungannya, seperti pada penelitian Rahayu, dkk., (2022) yang menemukan bahwa seseorang dengan kompetensi sosial yang baik memiliki hubungan *attachment* yang baik dengan orang tuanya. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa tempat mereka tinggal dapat memberikan keamanan dan kenyamanan.

Bowlby (1996) menjelaskan *parent attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang terjalin dengan kuat akibat adanya interaksi antara orang tua dan anak. *Attachment* yang terjalin antara remaja dengan orang tuanya dapat membantu anak dalam mengembangkan kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya (Santrock, 2007). Ini juga didukung dari hasil penelitian Bela dan Ambarwati (2021), semakin tinggi tingkat *attachment*, maka semakin tinggi kompetensi sosial yang dimiliki remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat *attachment*, maka semakin rendah pula kompetensi sosial yang dimiliki remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa *attachment* merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial remaja. Oleh karena itu *parent attachment* memiliki peran penting dalam meningkatkan

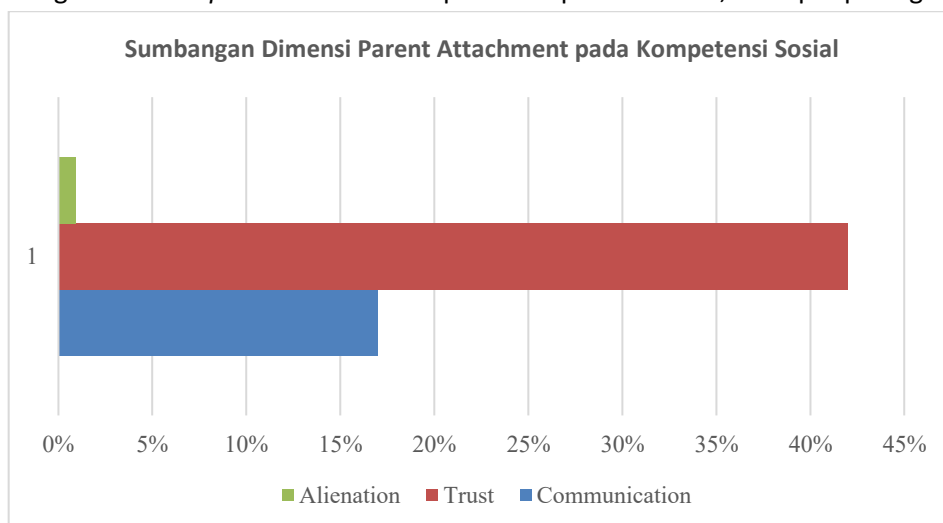
kompetensi sosial pada remaja. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *parent attachment* dan kompetensi sosial pada remaja di Kota Pekanbaru.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu variabel dependen adalah kompetensi sosial dan variabel independen adalah *parent attachment*. Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru dengan jumlah subjek 240 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Alat ukur kompetensi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan skala *Social Skills* yang dikembangkan oleh Smart dan Sanson (2003), dimana skala ini mengacu pada teori Gresham, dkk. (1990). Skala ini memiliki 5 aspek yaitu *assertion*, *empathy*, *responsibility*, *self-control*, dan *cooperation*. Skala ini terdiri dari 20 item dengan skor reliabilitas 0,855. Alat ukur *parent attachment* yang digunakan adalah modifikasi skala *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang digunakan oleh Lestari (2019), dimana skala ini dikembangkan oleh (Armsden & Greenberg, 2009) yang mengacu pada teori Bowlby (1996). Skala memiliki 3 dimensi yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*. Skala ini terdiri dari 19 item dengan skor reliabilitas sebesar 0,898. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment*.

Hasil

Hasil analisis *product moment* diperoleh korelasi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi linearitasnya lebih kecil dari 0,05 ($p=0,000 < 0,05$), artinya hipotesis diterima. Berdasarkan hasil koefisien determinasi diperoleh *R square* sebesar 0,60, maka secara simultan *parent attachment* memberikan kontribusi pada kompetensi sosial sebesar 60%, sedangkan 40% sisanya tidak diteliti. Hasil sumbangsih variabel *parent attachment* pada kompetensi sosial, terdapat pada grafik berikut:



Gambar 1. Sumbangsih Variabel Parent Attachment pada Kompetensi Sosial

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui sumbangan dimensi *parent attachment* yang lebih banyak dalam meningkatkan kompetensi sosial adalah *trust* sebesar 42%. Hal ini berarti 42% varians dari *parent attachment* remaja dapat dijelaskan dengan tingkat kepercayaan yang mereka miliki.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *parent attachment* dengan kompetensi sosial pada remaja. Hasil analisis yang telah peneliti lakukan, diperoleh kesimpulan terdapat hubungan positif antara *parent attachment* dengan kompetensi sosial pada remaja. Ini bermakna bahwa semakin tinggi *parent attachment* pada remaja, maka semakin tinggi kompetensi sosial mereka, sebaliknya semakin rendah *parent attachment* pada remaja, maka semakin rendah kompetensi sosial mereka.

Remaja yang memiliki tingkat *parent attachment* yang tinggi akan menjadikan kedua orang tuanya sebagai tempat yang aman dan terpercaya. Sebaliknya remaja yang memiliki tingkat *parent attachment* yang rendah akan merasa asing dan tidak nyaman dengan orang tuanya. Hubungan yang baik antara remaja dengan orang tuanya akan dibawa ke lingkungan luas yang memengaruhi hubungan interpersonal antara remaja dengan orang sekitarnya. Hasil penelitian ini didukung oleh Leidy, dkk., (2010) mengatakan, orang tua yang menjaga kelekatan dengan anak (*parent attachment*) dan orang tua yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan efektif dengan anak-anak mereka, serta menjaga hubungan *parent attachment* akan memiliki anak-anak yang menunjukkan peningkatan dalam kompetensi sosial. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Rahayu, dkk., (2022) yang menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif antara kelekatan aman (*attachment*) orang tua dengan kompetensi sosial pada remaja.

Remaja yang memiliki *parent attachment* tinggi cenderung memiliki kompetensi sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan berkomunikasi, berempati, dan bekerjasama dengan orang lain. Ini seperti yang dinyatakan oleh Bowlby (1996) bahwa remaja yang memiliki *parent attachment* yang tinggi mereka merasa lebih aman dalam menjalin hubungan sosial, yang mendukung pengembangan kompetensi sosial mereka. Hal ini juga sejalan dengan Leidy, dkk., (2010) mengatakan, orang tua yang menjaga kelekatan dengan anak (*parent attachment*) dan orang tua yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan efektif dengan anak-anak mereka, serta menjaga hubungan *parent attachment* akan memiliki anak-anak yang menunjukkan peningkatan dalam kompetensi sosial.

Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan hasil sumbangan koefisien determinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *parent attachment* secara simultan berhubungan dengan kompetensi sosial sebesar 60%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 40%. Faktor lain yang dapat memengaruhi kompetensi sosial adalah lingkungan, kepribadian dan penyesuaian diri (Davis & Forsythe, dalam Ali & Ansori, 2004), tempramen, kognisi sosial dan keterampilan komunikasi (McCartney, 2006). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bela dan

Ambarwati (2021) kelekatan aman (*attachment*) memberikan sumbangan efektif pada kompetensi sosial sebesar 51%. Ini menunjukkan bahwa *parent attachment* memberikan sumbangan yang cukup efektif positif terhadap kompetensi sosial pada remaja.

Sumbangan efektif *parent attachment* yang cukup dapat memberi dampak kompetensi sosial yang positif pada remaja dengan lingkungannya. Hal ini seperti yang dikemukakan Santrock (2002) bahwa *parent attachment* yang terjalin pada masa remaja merupakan sebuah fungsi adaptif, yang dapat memberikan landasan yang kokoh sehingga remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan baru dan dunia sosial yang luas dengan suatu cara yang sehat secara psikologis. Selanjutnya, Febrina (2021) mengemukakan rasa kenyamanan dan keamanan yang dirasakan oleh remaja yang memiliki *parent attachment* yang baik dapat membuat remaja merasa nyaman dan aman ketika berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Cassindy dan Shaver (2016), menyebutkan, *parent attachment* remaja berdampak dengan kompetensi sosial yang lebih luas, seperti popularitas dan penerimaan sosial, serta dengan perilaku prososial yang umumnya lebih baik. Lalu, remaja dengan *parent attachment* cemas akan sensitif dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian terkait sumbangsih dimensi *parent attachment* terhadap tingkat kompetensi sosial, menemukan hasil bahwa dimensi *communication* memiliki hubungan terhadap kompetensi sosial dengan memberikan sumbangan sebesar 18%, artinya komunikasi dapat meningkatkan kompetensi sosial pada remaja. Bowlby (1996) mengemukakan bahwa *parent attachment* yang dibangun melalui komunikasi yang konsisten dan responsif, dengan komunikasi yang efektif memungkinkan remaja untuk memiliki kompetensi sosial yang lebih baik. Armsden dan Greenberg (2009) mengatakan bahwa komunikasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi tapi juga sarana untuk membangun kepercayaan dan pemahaman. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, mereka cenderung memiliki kompetensi sosial yang positif (Armsden dan Greenberg, 2009).

Pada penelitian ini dimensi *trust* memberikan sumbangan sebesar 42% terhadap tingkat kompetensi sosial, artinya kepercayaan dapat meningkatkan kompetensi sosial pada remaja. Bowlby dan Ainsworth (2013) mengatakan bahwa kepercayaan dalam hubungan *attachment* terbentuk melalui interaksi awal antara anak dengan orang tua, ini memberikan dasar yang kuat untuk kompetensi sosial di masa depan. Gresham dan Elliot (2010) mengatakan bahwa kepercayaan yang ada dalam hubungan orang tua dan anak (*attachment*) berkontribusi pada perkembangan kompetensi sosial yang positif.

Pada penelitian ini dimensi *alienation* memberikan sumbangan pada kompetensi sosial sebesar 0,9%, artinya keterasingan dapat menghambat perkembangan kompetensi sosial pada remaja. Ainsworth (dalam Upton, 2012) menemukan bahwa anak dengan keterikatan tidak aman (terasing) cenderung memiliki masalah dalam interaksi sosial. Hal ini tentunya menghambat kemampuan mereka dalam kompetensi sosial. Bowlby (1996) mengemukakan keterasingan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

Ini berarti anak akan kesulitan dalam mengembangkan kompetensi sosial dengan lingkungannya.

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas, bahwa penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis. Ini bermakna semakin tinggi *parent attachment* pada remaja, maka semakin tinggi kompetensi sosial mereka. Sebaliknya, semakin rendah *parent attachment* pada remaja, maka semakin rendah kompetensi sosial mereka.

Selama pelaksanaan penelitian ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dilakukan peneliti. Keterbatasan tersebut dapat menjadi eror yang kemudian dapat memengaruhi hasil penelitian. Penelitian hanya dapat dilaksanakan pada remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Sehingga pada penelitian ini tidak terdapat subjek remaja tengah dan akhir. Oleh karena itu hal ini dapat memengaruhi hasil penelitian.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya positif antara hubungan *parent attachment* dengan kompetensi sosial pada remaja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *parent attachment* pada remaja, maka semakin tinggi kompetensi sosial yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin rendah *parent attachment* pada remaja, maka semakin rendah kompetensi sosial yang mereka miliki.

Referensi

- AlGhazali, R. D. (2022). Hubungan Kompetensi Sosial dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7 (2).
- Ali, M & Ansori. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). Inventory of Parent and Peer Attachment Revised (IPPA-R). *College of Health and Human Development*.
- Bela, B. R. & Ambarwati, K. D. (2021). The relationship between Parent-Adolescent Secure Attachment and Social Competence in Adolescent at SMPN 1 Rengasdengklok. *Jurnal Ilmiah Unidaksha*, 12 (2).
- Bowlby, J. (1996). The Nature of The Child tie to This Mother. *International Journal of Psikoanalysis*, 2 (4).
- Bowlby, J., & Ainsworth, M. (2013). The Origins of Attachment Theory. *Attachment Theory: Social, Developmental, and Clinical Perspectives*, 45(28).
- Durkin, K. (1995). *Development Social Psychology*. Malden : Blackwell Publisher Ltd.
- Cassindy, J., & Shaver, P.R. (2016). *Handbook of Attachment, Theory, Research and Clinical Application*. London: The Guildford Press.
- Febrina, W., & Rizal, G. (2021). Hubungan antara parent attachment dan kompetensi sosial pada remaja tengah di Sumatera Barat. *Wacana*, 13 (2).
- Gresham, dkk. (2010). Cross-Informant For Ratings for Social Skill and Problem Behavior Investigation of the Social Skills Improvement System Rating. *Psychological Assesment*, 22 (2), 157-166.

- Kartika, M., Siregar, M., & Surya, D. (2021). Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Kompetensi Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (1).
- Lestari, W. (2019). Pengaruh Parent Attachment (ibu-ayah) terhadap Agresi Siswa Kepada Guru. (*Skripsi Universitas Negeri Jakarta*).
- Leidy, dkk. (2010). Positive Parenting, Family Cohesion, and Child Social Competence Among Immigrant Latino Families. *Journal of Family Psychology*, 24 (3), 252-260.
- McCartney, dkk. (2006). *Blackwell handbook of early Childhood development*. Blackwell Publishing Ltd.
- Rahayu, A., Murdiana, S., & Siswanti, D. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1 (4).
- Ramdhani, N. (1996). Perubahan Perilaku dan Konsep Diri Remaja yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi*. 1 (1), 13-20.
- Rubin, K., Bukowski, W., Parker, J., & Bowker, J. (2008). Peer Interactions, Relationship, and Groups. In Damon, W. & Lerner, R. (Eds). *Developmental Psychology: An Advanced Course.*, New York Wiley.
- Sari, D., & Julistia, R. (2023). Penyesuaian Diri dan Kompetensi Sosial pada Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (1).
- Smart, D., & Sanson, A. (2003). Social Competence in it's Nature Young Adulthood, Antecedents. *Family Matters Issue* 64.
- Santrock, J. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.